

## **DESKRIPSI KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PEMBAGIAN MELALUI PBL DI KELAS V SD**

**Eva Nurfitri Apriyani<sup>1</sup>, Maulana<sup>2</sup>, Riana Irawati<sup>3</sup>**  
[evanfa@upi.edu](mailto:evanfa@upi.edu)<sup>1</sup>, [maulana@upi.edu](mailto:maulana@upi.edu)<sup>2</sup>, [rianairawati@upi.edu](mailto:rianairawati@upi.edu)<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi lapangan yang mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembagian, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang bermakna berbasis model pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa melalui model Problem-Based Learning (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini mencakup gambaran kesulitan siswa dan implementasi Problem-Based Learning dalam pembelajaran. Pembelajaran menggunakan PBL berhasil mengatasi kesulitan sebagian besar siswa, tetapi masih terdapat sebagian siswa yang lain belum teratasi seperti kemudahan saat menyelesaikan soal pembagian. Problem-Based Learning dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dengan beberapa strategi dan penyesuaian sesuai kebutuhan siswa.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Pembagian, Dan Model Problem-Based Learning (PBL).

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by field observations that identify students' difficulties in solving division problems. Students have difficulty in understanding the concept of division, so a meaningful learning process based on learning models related to students' daily lives is needed. This research aims to describe students' difficulties through the Problem-Based Learning (PBL) model. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques include tests, observations, and interviews. The results of this study include a description of student difficulties and the implementation of Problem-Based Learning in learning. Learning using PBL succeeded in overcoming the difficulties of most students, but there were still some other students who had not been overcome, such as the ease when solving division problems. Problem-Based Learning can be an alternative learning model that can be used with several strategies and adjustments according to student needs.*

**Keywords:** Learning Difficulties, Division, And Problem-Based Learning (PBL) Model.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Hakim & Mulyatna, 2023). Pengembangan potensi diri siswa melalui pendidikan bukan hanya upaya individu tetapi usaha bersama. Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya, kepada generasi yang lebih muda (Nasution et al., 2022). Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan harus mampu memberikan berbagai macam perubahan bagi manusianya. Salah satunya adalah perubahan strata sosial individu, di mana dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata. Untuk melahirkan tujuan nasional pendidikan seperti dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan yang melahirkan keadilan sosial, hal ini tentunya harus didukung oleh sistem yang terintegrasi dan dibangun secara bersama-sama.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yaitu pendidikan adalah salah satu usaha yang sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan mendorong tindakan yang bertanggung jawab dalam menghadapi isu-isu global. Pendidikan yang holistik ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif dan terlibat dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Dengan melibatkan siswa

dalam proyek kolaboratif dan kegiatan berbasis komunitas, lembaga pendidikan dapat lebih jauh memperkuat keterampilan kepemimpinan dan empati yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan masa depan menjadikan terdapat beberapa keterampilan yang harus dilatih sehingga dapat dikuasai, seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Di era di mana kemajuan teknologi sering menutupi pertimbangan etis, integrasi nilai-nilai ke dalam pendidikan menjadi penting untuk menumbuhkan individu yang berpengetahuan luas yang mampu menavigasi tantangan sosial yang kompleks. Pentingnya perubahan menuju masa depan yang lebih dinamis dan efisien bukan hanya melibatkan individu siswa tetapi juga memerlukan peran guru. Guru harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal (Sinuraya et al., 2024). Setiap pembelajaran pada mata pelajaran yang ada membutuhkan manajemen pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar mencapai tujuan pembelajaran termasuk penerapan manajemen pembelajaran matematika yang membutuhkan pemikiran kritis dalam proses pemecahan tantangan. Kebutuhan dalam memecahkan tantangan yang dihadapi oleh seseorang mengharuskan siswa memiliki keterampilan untuk mencari solusi yang lebih baik lagi. Pemikiran kritis dibutuhkan dalam menganalisis informasi dan data yang didapat untuk menyelesaikan pemecahan sebuah masalah. Berpikir kritis penting untuk membangun karakter bangsa melalui siswa, siswa dituntut untuk mulai dapat berpikir kritis termasuk dalam pembelajaran matematika, karena matematika tidak akan pernah lepas berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari (Rahmaini & Chandra, 2024).

Kemampuan lainnya yang mendukung dalam pemecahan masalah yaitu kemampuan berkolaborasi, kemampuan yang mengharuskan memiliki keahlian dalam beberapa bidang dan pemahaman yang sama. Keterampilan kolaborasi adalah dua atau lebih siswa yang bekerja sama dengan berbagi tanggung jawab, akuntabilitas, pengorganisasian, dan peran untuk mencapai pemahaman bersama tentang suatu masalah dan solusinya serta keterampilan pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapat Tuti & Mawardi (Sabrina et al., 2025) yang mengatakan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan pembelajaran kelompok di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, keterampilan, dan kemampuan untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman semua anggota. Berkolaborasi merupakan hal yang tidak praktis untuk dilakukan yang akan mengakibatkan persoalan yang baru jika seseorang tidak mempunyai keterampilan memecahkan persoalan yang baik.

Proses memecahkan masalah ini membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya dengan permasalahan atau informasi yang diperoleh untuk

dapat menawarkan berbagai alternatif solusi. Proses pemecahan masalah adalah proses di mana seseorang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh untuk memenuhi tuntutan situasi yang tidak diketahui (Rahmawati & Afriansyah, 2023). Dalam pemecahan masalah yang kompleks dibutuhkan sesuatu yang dapat memotivasi siswa untuk mengidentifikasi dan memahami konsep serta prinsip-prinsip yang perlu mereka tahu untuk bekerja melalui masalah tersebut, seperti model pembelajaran Problem-Based Learning.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Aziiz & Kurnia, 2024). Sejalan dengan pendapat (Angelia, 2024) mengatakan bahwa Problem-Based Learning adalah suatu situasi belajar di mana masalah yang mendorong pembelajaran. Anak-anak membutuhkan informasi atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk melakukannya, mereka perlu mengetahui bagaimana mendapatkan informasi dan bagaimana menggunakan pemikiran kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil tersebut Problem-Based Learning (PBL) dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan menyajikan permasalahan permasalahan yang autentik. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dengan menerapkan proses berpikir matematis dan keterampilan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari pelajaran, salah satunya pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang selalu digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Matematika berhubungan dengan banyak ilmu lain dan bermanfaat bagi masyarakat. Kata *Mathematike* yang berhubungan dengan kata lainnya yang serumpun, yaitu *Mathenein* atau dalam bahasa Perancis *les mathematiques* yang berarti belajar (to learn). Jadi berdasarkan asal-usulnya maka kata matematika berarti pengetahuan yang diperoleh dari hasil proses belajar (Hidayana, 2022). Matematika tidak hanya digunakan untuk menghitung tetapi juga digunakan untuk membuktikan bahwa gagasan adalah benar dan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis dan rasional. Matematika adalah inti ilmu yang memengaruhi kemajuan teknologi, terutama dalam teknologi komunikasi. Kemajuan dalam bidang matematika, seperti matematika diskret, matematika biner, aljabar, analisis, teori peluang, dan teori analisis adalah contoh kemajuan dalam bidang ini. Karena itulah matematika dianggap sebagai ilmu yang fundamental dan dipelajari dari pendidikan dasar atau pada materi yang terdapat pada matematika itu sendiri yakni pembagian bilangan cacah.

Salah satu materi yang kerap menjadi tantangan besar di tingkat sekolah dasar adalah operasi hitung pembagian, yang membutuhkan pemahaman konseptual tinggi dan keterampilan berpikir logis. Pembagian adalah kebalikan operasi hitung perkalian (Azis et al., 2021). Pembelajaran matematika pada materi pembagian harus diberikan secara bermakna kepada siswa sekolah dasar. Berdasarkan pengalaman di lapangan, selama ini siswa kesulitan menyelesaikan soal pembagian dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembelajaran matematika yang abstrak tersebut mudah dilupakan siswa, sehingga guru harus mengulang kembali apa yang sudah dipelajari siswa sebelumnya. Melihat situasi tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan tepat untuk merangsang kemampuan bernalar siswa, karena pada dasarnya belajar matematika secara keseluruhan merupakan belajar memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas penggunaan model Problem-Based Learning dapat memberikan gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian karena PBL mendeskripsikan langkah-langkah yang jelas bagi siswa dalam proses pemecahan masalah

dalam bentuk pengalaman dan kebermaknaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui analisis naratif. Metode ini memanfaatkan teori yang ada untuk memberikan penjelasan terhadap data yang dikumpulkan, serta berakhir dengan pengembangan pemahaman baru. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Cibogo di Kabupaten Sumedang yang belum mempelajari materi pembagian. Proses penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu studi pendahuluan di SDN Lembursitu dan implementasi model Problem Based Learning (PBL) di SDN Cibogo, yang berlangsung selama enam bulan dari Februari hingga Juli 2025. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis materi pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes pemahaman konsep, observasi, dan wawancara untuk memastikan keabsahan data. Sebelum digunakan, instrumen tes diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan software SPSS versi 25, yang menunjukkan 9 dari 10 butir soal valid, sedangkan satu soal dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus  $r_{11}$  dan menghasilkan nilai 0,72, yang termasuk kategori tinggi sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan. Hasil analisis butir soal menunjukkan sebagian besar berada pada kategori cukup hingga tinggi, sehingga dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data untuk memastikan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna yang terkandung dalam data serta menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai implementasi model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pembagian bilangan cacah.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu berfokus untuk mengkaji: (1) gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian; (2) implementasi PBL dalam membantu siswa menyelesaikan soal pada materi pembagian. Penjelasan tersebut disusun berdasarkan triangulasi data dari hasil tes, observasi, dan wawancara yang telah dianalisis sebelumnya. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai pembahasan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

### **Gambaran Kesulitan Siswa**

Berdasarkan rangkaian kegiatan pada penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh data kualitatif berupa deskripsi dari hasil tes, observasi, dan wawancara. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pembagian dalam bentuk cerita. Faktor penyebab kesulitan siswa beragam mulai dari disfungsi otak, faktor genetik, faktor lingkungan, dan faktor biokimia (Andriyani et al., 2021). Faktor lingkungan terutama lingkungan sekolah tempat siswa melakukan kegiatan pembelajaran berpengaruh besar bagi siswa dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.

## **Implementasi PBL dalam Pembelajaran**

Implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan soal pada materi pembagian. Berikut ini dipaparkan lebih lanjut mengenai implementasi model Problem-Based Learning yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning lebih mudah dipahami dan disenangi oleh siswa. Sebagaimana informasi yang didapat dari hasil wawancara kepada siswa, mereka menyukai dan lebih memahami kegiatan pembelajaran berbasis model PBL. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil dan memudahkan siswa dalam pemecahan masalah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis model Problem-Based Learning berjalan dengan sangat baik. Guru mampu mengarahkan siswa melalui setiap tahapan model Problem-Based Learning mulai dari orientasi masalah, pembentukan kelompok, penyelidikan, penyajian hasil, hingga evaluasi.

Melalui PBL, siswa dapat belajar untuk memecahkan masalah secara sistematis. Mereka dilatih untuk membaca soal dengan cermat, mengidentifikasi informasi penting, menyusun strategi, menyajikan hasil, dan diajak untuk mengevaluasi setiap proses yang dilalui. Implementasi PBL juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk membandingkan solusi, mengoreksi kesalahan, dan menyusun argumen yang logis. Aktivitas ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu membangun pemahaman siswa menjadi lebih dalam. Aktivitas belajar adalah aksi untuk memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan tujuan yang ingin dicapai (Latifa et al., 2024). Secara teori, PBL sejalan dengan konsep Zona Proksimal perkembangan (ZPD) dari Vygotsky, di mana siswa belajar lebih baik ketika didampingi teman sebaya atau guru.

Secara keseluruhan, implementasi Problem-Based Learning dalam kegiatan pembelajaran pada materi pembagian terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan. Model ini meningkatkan pemahaman konsep, memperbaiki strategi penyelesaian, serta membangun kepercayaan diri dan kolaborasi antarsiswa. Dengan demikian, Problem-Based Learning layak menjadi alternatif pendekatan yang dapat diterapkan guru di kelas, terutama pada materi matematika yang menuntut pemahaman konseptual dan keterampilan pemecahan masalah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh dari data tes, hasil observasi, serta hasil wawancara pelaksanaan pembelajaran, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa dari 9 butir soal yang diberikan, rata-rata nilai tertinggi diperoleh pada soal ke-9 dengan nilai mean 30,00 dari nilai maksimum 30, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa dapat menyelesaikan soal tersebut dengan sempurna. Di sisi lain, soal yang memiliki nilai rata-rata terendah terdapat pada soal ke-2 dengan nilai mean 3,74 dari nilai maksimum 5, yang mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks pembagian dalam soal tersebut. Hasil wawancara terhadap guru kelas V mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep pembagian adalah belum menguasai perkalian. Selain itu, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah tingkat perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap konkret yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang

- bersifat abstrak;
2. Respon siswa terhadap implementasi PBL yang telah dilaksanakan termasuk dalam kategori positif atau menyukai dan merasa cocok dengan pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL dalam membantu siswa menyelesaikan soal pembagian. Hal tersebut diperkuat dengan hasil tes sebagian besar siswa kelompok papak dan asor yang pada hari-hari biasa saat kegiatan pembelajaran mendapatkan nilai minimum, faktanya mereka bisa menjawab soal tes pemahaman konsep tentang pembagian setelah pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning dilaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Et Al. (2022). Kesulitan Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri Provinsi Kalimantan Tengah Tahun Ajaran 2020/2021 Dalam Memahami Konsep Keseimbangan Kimia. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 93–102. <https://doi.org/10.37304/Jikt.V13i1.143>
- Ardianti et al., (2022). Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/Diffraction.V3i1.4416>
- Aziiz(2024). Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dan PBJL (Project Based Learning). *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2386–2400. <https://doi.org/10.37274/Rais.V8i4.1213>
- Andriani. (2019). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Meyelesaikan Soal Himpunan Di Program Studi Pendidikan Matematika UIN SUSKA RIAU. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 550–562. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V3i2.146>
- Andriyani et al. (2021). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Bilangan Cacah Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 292–300. <https://doi.org/10.17509/Pedadidaktika.V8i2.35335>
- Angelia, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 255–260. <https://doi.org/10.62567/Micjo.V1i1.30>
- Anwar, K. &. (2023). Penerapan Strategi Problem-Based Learning (PBL) Berbasis Media Panpin Perkalian Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Matematika Dan Meningkatkan Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 386–399.
- Arief Et Al. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem- Based Learning (Pbl). *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 141–150.
- Armanto, S. &. (2021). Matematika Dalam Filsafat Pendidikan. 10(2), 202–209. Hidayana. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Iv Mi Nurul Ulum Madiun. *Paradigma*, 14(November 2022), 208.
- Azis. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 64–72.
- Azis Et Al. (2021). Analisis Kesulitan Menghitung Pembagian Bilangan Pecahan Campuran Siswa Kelas V Sd Negeri 068003 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Curere*, 5(2), 46. <https://doi.org/10.36764/Jc.V5i2.646>
- Chalis Et Al. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2936–2944.
- Dede Et Al. (2021). Metode Penelitian. In *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158 (Vol. 15, Issue 01).
- Giriansyah Et Al. (2023). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berdasarkan Teori Skemp Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal*.